

RINGKASAN

Teknik Aplikasi Pestisida Organik Biowasil Terhadap Hama Lalat Daun (*Liriomyza* sp) Pada Budidaya Kentang Di CV. Petani Sayur Dataran Tinggi H. M. Yusuf Joko Lesmono Batu, Malang, Rasyadan Aufar Musyaffa, Nim A42221831, Tahun 2026, hlm., Produksi Pertanian, Politeknik Negeri Jember, Ir. Iqbal Erdiansyah, S.P., M.P., IPP (Dosen Pembimbing), Syikril Nur Eko Mulyono S. T. (Pembimbing Lapangan)

Kentang (*Solanum tuberosum* L.) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan banyak dibudidayakan di daerah dataran tinggi, termasuk di Desa Sumberbrantas, Kota Batu. Dalam upaya mengendalikan hama pada tanaman kentang sekaligus mengurangi ketergantungan terhadap pestisida anorganik, dilakukan penerapan pestisida organik biowasil berbahan dasar air dari beberapa ekstrak tanaman yang mengandung berbagai unsur senyawa aktif seperti saponin, flavonoid, dan tanin. Kegiatan ini dilaksanakan melalui program magang di CV. Petani Sayur Dataran Tinggi H. M. Yusuf Joko Lesmono dengan tujuan mempelajari teknik aplikasi pestisida organik biowasil pada budidaya kentang serta mengamati pengaruhnya terhadap hasil tanaman.

Kegiatan dilakukan melalui observasi, praktik lapang, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Budidaya kentang meliputi tahap persiapan bibit, pengolahan lahan, pembuatan bedengan, penanaman, pemupukan, pembumbunan, pengendalian hama dan penyakit, hingga panen. Pada miniriset yang dilakukan, pestisida organik biowasil diaplikasikan pada umur 21 hari setelah tanam dengan dosis 2,5ml/l sebagai alternatif pengganti sebagian pestisida anorganik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan pestisida organik biowasil yang dibandingkan dengan perlakuan kontrol pada parameter pengamatan jumlah umbi kentang, berat total umbi kentang dan diameter umbi kentang, perlakuan kontrol masih memberikan hasil yang lebih baik. Pestisida organik biowasil menghasilkan 48 umbi kentang dengan berat total 1,38 kg dan diameter umbi 2,93 cm. Rendahnya hasil produksi diduga dipengaruhi oleh tingginya curah hujan selama masa budidaya sehingga pembentukan dan perkembangan umbi tidak berlangsung secara optimal.